

TELAAH SIMBOL DAN METAFOR: ANTARA TRANSCENDENTALISME DAN “SUFISME SEKULER” DALAM KARYA RALPH WALDO EMERSON

Oleh:

Albertine Minderop

Jurusan Sastra Inggris Universitas Darma Persada

Jalan Radin Inten II Pondok Kelapa, Jakarta Timur

e-mail: aminderop@yahoo.com

Abstract

The aim of this study is to show the essence of transcendentalism in the context of the "Divine Light" which is assessed through figurative language style (metaphors and symbols). The scope of research is the study of literature, such as essays, and style; from the point of Transcendentalism philosophy. The theory used is the science of literature -the concepts of figurative language. The point of view is philosophy of transcendentalism and Sufism. Stages in Sufism are Shari'a, congregations, nature, and ma'rifat. The results showed that Emerson's essays called transcendentalism contains teachings as "Secular Sufism", focusing on human control efforts. In this case, Emerson Transcendentalism does not require any religious means, therefore he was called "Secular Sufism"; whereas the teachings of Sufism emphasizes the teachings of religion. Conclusion of the study is the benefit of achieving the "Light Divine," that is, a mental reform that produces "true happiness" and forms a "whole person."

Keywords: Trancedentalism; Sufism; Ralph Waldo Emerson; Light Divine.

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah memperlihatkan esensi Transendentalisme dalam konteks "Sinar Ilahi" yang terdapat di dalam esai karya Emerson dan dikaji melalui telaah gaya bahasa (metafor dan simbol). Teori yang digunakan adalah dari ilmu susastra -konsep-konsep tentang gaya bahasa; dari filsafat teori transendentalisme dan Sufisme. Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa kumpulan esai karya Emerson berisi ajaran Transendentalisme sebagai "Sufisme Sekuler" yang dikaji melalui telaah metafor dan simbol dan mengacu pada ajaran Sufisme. Kesimpulan penelitian adalah manfaat dari

pencapaian “Sinar Ilahi,” yakni reformasi mental yang menghasilkan “kebahagiaan sejati” dan membentuk “manusia seutuhnya.”

Kata kunci: Transendentalisme, Sufisme, Ralph Waldo Emerson, sinar ilahi.

A. PENDAHULUAN

Ralph Waldo Emerson (1803-1882) adalah seorang sastrawan Amerika, seorang *transcendentalist*, dan seorang filosof Amerika. Pemikirannya tertuang dalam bentuk esai, berisi ajaran tentang sikap mental dan moralitas. Karya-karya Emerson memengaruhi banyak sastrawan Amerika. Karya-karyanya: *Nature*, *The American Scholar*, *The Divinity School Address*, dan *Self-Reliance* ditulis secara puitis dan figuratif dengan menggunakan banyak metafor dan simbol, sehingga sulit dipahami. Di dalam esai-esai ini terdapat ajaran transendentalisme yang salah satu konsep filosofisnya adalah “Sinar Ilahi” (“Divine Light”/pencerahan) yang menembus ke dalam jiwa manusia.

Beberapa pakar menyatakan bahwa Emerson dipengaruhi oleh, antara lain, karya-karya sastra dari Timur Tengah yang mengandung ajaran Sufisme. Karya sastra yang diminatinya, di antaranya, karya-karya para penyair Persia, seperti Hafiz dan Saadi. Oleh karena itu, banyak pakar yang menyebut Emerson sebagai “Sufi Sekuler”. Bagi Emerson secara pribadi, kemunculan minatnya mendalami transendentalisme, karena pahitnya pengalaman hidup yang dialaminya berhubung kehilangan orang-orang yang dikasihinya, dan keprihatinannya yang mendalam ketika menyaksikan dekadensi moral yang merasuk jiwa masyarakat Amerika pada saat itu. Pengalaman hidup yang menyesak dan kondisi masyarakat Amerika yang memprihatinkan, menyentak keinginan Emerson untuk mengekspresikan pemikirannya dalam bentuk tulisan berupa kumpulan esai. Esai ini menggugah minat para pembaca untuk menggali kedalamannya, tetapi kadang kala keinginan peminat

agak terhambat karena Emerson gemar menggunakan gaya bahasa, antara lain, metafor dan simbol.

Gaya bahasa metafor adalah: *the figure of speech which compares one thing to another directly. Usually a metaphor is created through the use of the verb "to be."* For instance, if we say, "life is a hungry animal," "hungry animal has become a metaphor for life. If a poet writes, "my love is a bird, flying in all directions," the bird has become a metaphor of the poet's love (Reaske, 1966: 36).

In literature, however, symbols – in the form of words, images, objects, settings, events, and characters – are often used deliberately to suggest and reinforce meaning, to provide enrichment by enlarging and clarifying the experience of work, and to help to organize and unify the whole (Pickering dan Hoepfer, 1981: 69). Gaya bahasa simbol dalam sastra adalah sesuatu yang merepresentasikan sesuatu yang lain. Simbolisme adalah gaya bahasa yang digunakan pengarang ketika ia ingin menciptakan suatu *mood* atau emosi. Simbol dapat berupa objek, orang, situasi, atau kata-kata yang merepresentasikan sesuatu yang lain, misalnya suatu gagasan (study.com/academy/lesson/what-is-symbolsim-in-literature/definition/type/examples.html).

A. SEKILAS TENTANG TRANSCENDENTALISME DAN SUFISME

Transendentalisme adalah suatu aliran filsafat yang meyakini bahwa pengetahuan dapat diperoleh melalui kekuatan intuisi. "Sinar Ilahi" adalah suatu konsep filosofis yang berasal dari filsafat Transendentalisme Amerika yang diperkenalkan oleh Ralph Waldo Emerson. Menurut Emerson, ajaran ini memperlihatkan suatu kondisi ketika seseorang memperoleh pencerahan atau "Sinar Ilahi" melalui tahapan-tahapan pelatihan. Caranya, seseorang perlu mendekatkan diri kepada "alam" atau yang "Ilahi" dalam sikap: retrospeksi, intropeksi, kontemplasi, dan meditasi. Adapun manfaat yang terkandung di dalam "Sinar

Ilahi” adalah agar manusia dapat mencapai “Kebahagiaan Sejati” dan menjadi “Manusia Seutuhnya.”

Transendentalisme adalah suatu ajaran filsafat yang sangat berpengaruh pada era 1800-an. Ajaran ini bersumber pada keyakinan bahwa pengetahuan tidak dibatasi sekedar dari pengalaman dan hasil observasi melainkan dari kebenaran berdasarkan akal budi (*reason*). Di Amerika transendentalisme merupakan gerakan yang mencakup filsafat, sastra, agama, dan sosial. Penekanan dari ajaran ini adalah kesatuan seseorang dengan alam dan Tuhan yang memungkinkan terjadinya perubahan realitas secara sosial (<http://www.123helpme.com/preview.asp?id=94469>). Transendentalisme Amerika adalah suatu pergerakan filsafat dan sastra yang berkembang pada awal hingga pertengahan abad sembilan belas (1836–1860). Pergerakan ini diawali dari gereja Unitarian, yakni berupa pengembangan dari ajaran William Channing tentang bermukimnya yang ilahi di dalam diri manusia dan adanya signifikansi dari pemikiran intuitif. Pandangan ini bersumber dari “*a monism holding the unity of the world and God, and the immanence of God in the world*”. Bagi kaum transendentalist, jiwa tiap individu selaras dengan jiwa semesta dan jiwa manusia berisi sesuai kandungan alam semesta (<http://public.wsu.edu/~campbelld/amlit/amtrans.htm>).

Transendentalisme pada kenyataannya merupakan suatu gerakan keyakinan spiritual sebagai upaya menggantikan versi Romantisme dari impian mistis. Manusia pada dasarnya memiliki kemampuan untuk meraih pengalaman langsung dari yang ilahi sebagaimana pemikiran para rasionalis Unitarian. Mereka menyakini bahwa kebenaran suatu ajaran agama berasal dari suatu proses telaah empiris melalui inferensi rasional dari kenyataan historis dan alamiah (<http://public.wsu.edu/~campbelld/amlit/amtrans.htm>).

Hakikat transendentalisme adalah suatu filsafat yang menekankan kondisi apriori pengetahuan dan pengalaman atau karakter yang diketahui dari realitas atau yang menekankan transenden (sesuatu yang melampaui atau di luar pengertian

manusia biasa) sebagai realitas mendasar. Filsafat ini menegaskan keutamaan spiritual dan transendental atas material dan empiri dengan kualitas atau keadaan transedental:

The meaning of transcendentalism: a. A philosophy that emphasizes the a priori conditions of knowledge and experience or the unknowable character of ultimate reality or that emphasizes the transcendent as the fundamental reality is; b. A philosophy that asserts the primacy of the spiritual and transcendental over the material and empirical; c. The quality or state of being transcendental(<http://www.transcendentalists.com/erminology.html>).

Hubungannya dengan sufisme, secara etimologis (kebahasaan), ada yang berpendapat kata *tasawuf* atau sufi diambil dari kata *šaff* (saf/baris) karena sufi selalu berada pada baris pertama saat shalat. Ada pula yang mengatakan sufi artinya bersih (*šafa*) karena hatinya selalu di hadapkan ke hadirat Tuhan; lainnya mengatakan sufi berasal dari *šuf* (bulu domba) karena para sufi senang berpakaian kasar dengan tujuan meninggalkan kehidupan duniawi. Mereka hidup dalam kegersangan fisik, namun subur batinnya (Syamsuri Ni'am, 2014: 24-25). Masih banyak lagi konsep yang mendefinisikan kata sufi. Singkatnya, definisi sufi atau tasawuf adalah sebuah pandangan filosofis kehidupan yang bertujuan mengembangkan moralitas jiwa manusia yang dapat direalisasikan melalui latihan-latihan praktis tertentu yang mengakibatkan larutnya perasaan ke dalam hakikat transendental. Adanya pengalaman batin dalam hubungan langsung antara hamba dengan Tuhan, dengan cara tertentu di luar logika akal, bersatunya subyek dengan obyek yang menyebabkan yang bersangkutan "dikuasai" oleh gelombang kesadaran seakan dilimpahi cahaya yang menghanyutkan perasaan, sehingga tampak baginya suatu kekuatan gaib menguasai dirinya dan menjalar di segenap jiwa raganya (Syamsuri Ni'am, 2014: 29).

Samsul Munir Amin (2014) dalam bukunya "Ilmu Tasawuf," sufisme atau tasawuf disebut sebagai pengetahuan intuitif yang bersumber pada intuisi. Nasrul HS (2015) Kasyf azh-

Zhunun mendefinisikan tasawuf sebagai ilmu yang dengannya diketahui cara manusia sempurna meniti jalan menuju kebahagiaan dalam sebuah syair: Tasawuf adalah ilmu yang tidak diketahui/Kecuali oleh orang yang mengetahui kebenaran/dia tak akan dikenal oleh orang yang tidak mengalaminya/Dan bagaimana mungkin orang buta dapat melihat cahaya (104). *Orang buta* sebagai lambang bagi mereka yang tidak memiliki kemampuan mencapai cita-citanya karena tidak dibarengi dengan usaha yang serius; sedangkan *cahaya* merupakan lambang untuk “sinar ilahi” yang dapat menghembuskan pencerahan spiritual kepada diri mereka yang mendambakannya. Syair di atas merupakan metafor bahwa ilmu tasawuf bersifat transendental yang hanya dicapai oleh orang yang bersungguh-sungguh mencari kebaikan dengan cara yang serius sehingga ia akan menggapai pencerahan yang diimpikannya.

Hendri Bergson menyebutnya sebagai filsafat intuisi. Ibnu Arabi menyebutnya pengetahuan ilahi/pengetahuan rahasia/ghaib, yaitu pengetahuan yang diperoleh melalui pengamatan langsung mengenai hakikat. Para sufi menyebutnya kebenaran yang mendalam yang bertalian dengan persepsi batin. Dengan demikian, pengetahuan intuitif sejenis dengan pengetahuan yang dikaruniakan Tuhan kepada seseorang dan dipatrikan ke dalam kalbunya, namun pengetahuan intuitif tersebut hanya tersingkap sebagian (154-155). Manfaatnya adalah: membersihkan hati dan berinteraksi dengan Tuhan, membersihkan diri dari pengaruh materi, menerangi jiwa dari kegelapan, memperteguh dan menyuburkan keyakinan kepada agama, dan mempertinggi akhlak manusia (85-86). Untuk memperoleh ma’rifat (gnostik) manusia telah memiliki potensi masing-masing dengan syarat ia memiliki kesucian jiwa dengan melakukan latihan, maka ia akan dipenuhi kearifan (183). Menurut Saifuddin Aman (2014), dalam bukunya “Tasawuf Revolusi Mental – Zikir Mengolah Jiwa dan Raga,” untuk mencapai ma’rifat diperlukan kemampuan seseorang melihat dengan mata hati (173).

Konsep yang digunakan dalam penelitian ini adalah tahapan-tahapan yang terdapat di dalam ajaran Emerson dan diperjelas dengan ajaran Sufisme karena tahapan yang disampaikan oleh Emerson sangat sulit dipahami. Selain itu, banyak pakar mengatakan bahwa Emerson dipengaruhi oleh prosesi yang dijalankan oleh kaum sufi. Alasan dari penggunaan konsep ini karena banyak pakar berpendapat bahwa ajaran Emerson tentang pencapaian “Divine Light” sulit dipahami: ... *he uses figurative and poetic language – lot of symbols and metaphors. His essays sounded oracular, abstract, and too highflown* (Heitman, 2013:1). Oleh karena itu, akhir-akhir ini tidak banyak peneliti yang berminat menelaah karya-karyanya (Heitman, 2013:4). *Law or order* (syariat) atau *restrospeksi* adalah peraturan yang telah ditetapkan oleh ajaran agama yaitu, mendekatkan diri kepada Tuhan, dengan menyembahNya, memohon ampun atas segala kesalahan dan bersyukur atas segala nikmat yang diperoleh manusia. (Selamat, 2000: 94). *Law or oder* mencakup semua ajaran ritual yang ditetapkan oleh ajaran agama. *Introspeksi* atau *Congregation* (tarekat) adalah pelaksanaan untuk mengenal dan merasakan “adanya Tuhan di dalam diri manusia” –melihat Tuhan dengan “mata hati.” *Introspeksi* (*a reflective looking inward/an examination one’s thought and feeling*) adalah upaya mawas diri dengan mengevaluasi diri secara jujur dari segala perbuatan, pengalaman, dan melepaskan pemikiran yang tidak bijak, baik terhadap orang lain maupun diri sendiri. Ia berniat untuk tidak mengulangi perbuatan buruk di masa mendatang, dan berjanji pada diri sendiri untuk menjadi lebih baik. Di dalam Sufisme penyadaran diri ini merupakan cerminan *tarekat*, yaitu menjalankan ajaran agama dengan hati-hati, teliti, dan bersungguh-sungguh dalam upaya mencapai tujuan dengan melaksanakan kewajiban secara disiplin sehingga mampu melahirkan pengendalian diri (Siroj, 2006: 86). *Tarekat* atau adalah upaya mengenal dan merasakan “adanya Tuhan di dalam diri manusia” – melihat Tuhan dengan “mata hati.” Kegiatan ini merupakan perenungan yang sangat mendalam dan penuh

kesungguhan untuk memperoleh pertolongan, keterbukaan hati, dan ketenangan jiwa (Zaid, 2006: 60). Setelah seseorang menunaikan tahapan ini, diyakini bahwa ia akan menjadi individu yang lebih bijak. *Tarekat/tasawuf* (Mysticism) menggambarkan hati manusia yang bersifat immateri, sebagaimana hakikat Tuhan. Kaum sufi berkonsentrasi, melatih rohani dengan sungguh-sungguh untuk menggapai penyucian hati yang dilakukan secara terus-menerus. Ia merasa optimistis, tanpa rasa putus asa, dan tidak apatis, seraya memiliki sifat tobat, sabar, tawakal, syukur, dan ridho (ketulusan hati yang murni).

Tahapan berikutnya adalah *kontemplasi* atau *Nature* (*hakikat*) berisi tujuan pokok untuk mengenal Tuhan dengan cara sebenar-benarnya. Caranya dengan kesungguhan hati berupaya mendekatkan diri kepada Tuhan melalui kontemplasi yang mendalam dengan mengucapkan *zikr* (*devotion*) dengan niat menjauhi segala keburukan, dan kehidupannya hanya tertuju kepada Tuhan (Zaid, 2006: 62). Ketika mengingat Tuhan dalam *remembrance* (*zikir*) terdapat potensi atau “mata-hati” yang mampu mengenali kebaikan dan keburukan, berfungsi memotivasi kita untuk berbuat kebajikan, penolakan manusia terhadap segala hal yang destruktif, dan obsesi untuk menjadi pribadi yang sempurna. (Siroj, 2006: 93). *Kontemplasi* adalah tujuan pokok untuk mengenal Tuhan dengan cara yang sebenar-benarnya: *Contemplation is to view or consider with continued attention or concentration on spiritual things as a form of a private devotion/a state of mystical awareness of God's being.*

Terakhir, adalah *meditasi* yaitu upaya mencapai *enlightenment* (*makrifat*) atau “Divine Light,” pengetahuan yang diketahui manusia dengan semakin-yakinnya untuk mengenal Tuhan. Meditasi untuk mencapai “Divine Light” adalah pengetahuan yang diketahui manusia dengan semakin-yakinnya, mengenal Tuhan karena ia telah memperoleh “Sinar Ilahi” atau “menyatunya diri dengan Tuhan.” Mereka yang telah mencapai tahap ini diyakini tidak terlalu berorientasi pada kekayaan materi, namun tidak berarti menjauhi sama sekali materi, ia hidup dalam

kesederhanaan, dan meninggalkan segala keburukan (Selamat, 2000: 94). *Meditation is to remedy, to engage in contemplation or reflection* – adalah perenungan diri dalam keheningan untuk memikirkan sesuatu secara mendalam dan fokus mencari penyembuhan dari perasaan, pikiran, dan pengalaman yang tidak membahagiakan. Praktik ini berupaya mencari pencerahan dari yang Ilahi sehingga ia merasa lebih tenang, nyaman, dan bahagia. *Repentance/contrition (tobat)* tidak sekedar diucapkan tetapi juga dibuktikan dalam perbuatan yang lebih baik. Pertobatan harus didasari dengan rasa penyesalan dan bertekad untuk tidak mengulangi perbuatan sebelumnya. Selain itu, akan timbul sifat ‘tidak melekat’ terhadap sesuatu yang kita miliki. Seorang sufi menerima musibah sebagai sesuatu karunia yang bisa diterima dengan kesabaran karena dapat mengingatkannya kembali kepada Tuhan (Siroj, 2006: 95).

Permasalahan dalam penelitian ini adalah, bagaimana penggunaan simbol dan metafor yang terdapat, baik di dalam karya Emerson, maupun di dalam ajaran sufisme, dapat menunjukkan adanya kemiripan antara ajaran Emerson dan ajaran Sufisme tentang “Sinar Ilahi” yang mampu menembus jiwa manusia. Namun demikian, terdapat perbedaan dalam cara, antara Emerson dan Sufisme dalam meraih “Sinar Ilahi” tersebut.

Tujuan dari penelitian ini adalah memperlihatkan esensi Transendentalisme dalam konteks “Sinar Ilahi” yang dikaji melalui telaah gaya bahasa (metafor dan simbol). Ruang lingkup penelitian adalah ilmu susastra, berupa esai, dan gaya bahasa; dari sudut filsafat adalah Transendentalisme. Teori yang digunakan adalah dari ilmu susastra – konsep-konsep tentang gaya bahasa; dari filsafat teori transendentalisme dan Sufisme. Tahapan-tahapan dalam Sufisme: *syariat*, *tarekat*, *hakikat*, dan *ma’rifat*. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa kumpulan esai karya R.W. Emerson berisi ajaran Transendentalisme sebagai “Sufisme Sekuler” dengan fokus, upaya pengendalian diri. Transendentalisme tidak memerlukan sarana religi; sedangkan ajaran Sufisme mengedepankan ajaran agama Islam. Kesimpulan

penelitian adalah manfaat dari pencapaian “Sinar Ilahi,” yakni reformasi mental yang menghasilkan “kebahagiaan sejati” dan membentuk “manusia seutuhnya.”

Metode Penelitian yang digunakan untuk menyusun penelitian ini adalah metode filsafat, yaitu Hermeunetik atau “penafsiran” atau interpretasi. Bahasa adalah medium tanpa batas, yang membawa sesuatu di dalamnya – tidak hanya kebudayaan yang dipahami melalui bahasa, tetapi juga segala sesuatu yang termuat dalam lapangan pemahaman (Summaryono, 1993: 28). Menurut Abdul Hadi W.M., hermenetik adalah teori penafsiran dalam memahami makna teks, terutama dalam ilmu susastra. Hermenetika Modern, sebagaimana disampaikan oleh Paul Ricoeur, menyatakan bahwa bahasa merupakan wadah makna-makna, ketika seseorang membaca sebuah teks, maksudnya untuk memahami isinya melalui penafsiran. Seorang peneliti mampu mencapai makna yang terdalam karena memiliki kelengkapan pengetahuan budaya, agama, dan sejarah, bukan sekedar pengetahuan bahasa, sastra, dan estetika. Bagi Ricoeur, hermenetika merupakan strategi terbaik untuk menafsirkan teks-teks filsafat dan sastra. Desain penelitian adalah: interpretasi untuk memahami secara mendalam simbol dan metafora data, koherensi adalah untuk memahami arti dari elemen struktur, hubungan internal untuk mengintegrasikan semua elemen untuk mendapatkan makna terdalam, analogi adalah pengamatan makna dan nilai-nilai, dan menggambarkan hasilnya melalui analisis dengan menggunakan beberapa teori, dalam konteks ini, ajaran Sufisme.

Analisis data dilakukan dengan langkah-langkah berikut. Pertama, pembacaan cermat terhadap esai yang berkaitan dengan transendentalisme dan “Sinar Ilahi” dengan menginterpretasikan gaya bahasa (metafor dan simbol). Kedua, penafsiran teks dan mengurutkannya ke dalam tiga bagian. Pertama adalah kelompok yang mencerminkan makna “Sinar Ilahi,” “Over-Soul”; Kedua, teks-teks yang menunjukkan bagaimana Emerson mencapai “Sinar Ilahi” dan, terakhir, adalah memahami teks-teks yang

menunjukkan manfaat yang diperoleh oleh Emerson setelah ia mencapai "Sinar Ilahi," yakni manusia akan mampu mencapai "Kebahagiaan Sejati" dan menjadi "Manusia Seutuhnya."

B. SIMBOL DAN METAFOR DALAM KARYA RALPH WALDO EMERSON

Untuk memahami esai karya Emerson, diawali dengan pembahasan metafor dan simbol. Kutipan di bawah ini dicuplik dari esainya yang berjudul "*The Divinity of School Address*" yang artinya: Emerson berkelana seorang diri mencari inspirasi di alam terbuka dan memusatkan seluruh jiwa, raga, dan pikirannya secara sungguh-sungguh, berupaya meraih "Sinar Ilahi" agar dapat menembus hati sanubarinya.

1. Pencapaian "Sinar Ilahi" Melalui Simbol dan Metafor

Upaya Emerson meraih "Sinar Ilahi" dapat dikatakan mirip dengan cara-cara kaum sufi ketika mencapai tahap pencerahan, yaitu dengan cara retrospeksi dan introspeksi. Restrospeksi dalam konteks ini dapat dikatakan selaras dengan syariat, yakni peraturan yang ditetapkan oleh ajaran agama: mendekatkan diri kepada Tuhan, dengan menyembahNya, memohon ampun atas segala kesalahan dan bersyukur atas segala nikmat yang diperoleh manusia. Syariat adalah menjalankan semua perintah dalam bentuk ritus yang diiringi dengan mengucapkan doa-doa dan pujian-pujian kepada Tuhan. Antara ajaran agama dan ajaran transendentalisme dalam konteks mendekatkan diri kepada Tuhan mungkin tidak jauh berbeda, namun cara dari kedua paham sangat berbeda. Bagi Emerson metode mendekatkan diri kepada Tuhan mutlak tidak memerlukan sarana agama, yang ia lakukan adalah pendekatan diri kepada alam, penghayatan setulus-tulusnya kepada alam. Menurut transendentalisme, pendekatan diri kepada Tuhan hanya berlandaskan pada kekuatan intuisi dan imajinasi yang dapat dilakukan oleh siapa saja. Misalnya, dalam syair Cinta Rabi'ah yang menggambarkan

cinta kepadaNya demikian mendalam dan memenuhi seluruh relung hatinya, sehingga membuatnya merasa selalu hadir bersama Tuhan, sebagaimana syairnya: Kasihku, *hanya engkau* yang kucinta/pintu hatiku telah tertutup bagi *selain-Mu*/Walau mata jasadku tidak mampu melihat Engkau/mata hatiku memandang-Mu selalu (245). Ia melanjutkan dengan syair: Buah hatiku, aku tidak memiliki cinta selain-Mu/Beri ampun pembuat dosa yang datang ke hadirat-mu/Engkaulah harapanku, kebahagiaanku, dan kesenanganku/Hati ini telah tertutup untuk mencintai selain-Mu (245). *Hanya engkau, selain-Mu, Engkau, Buah hatiku*, merupakan simbol Tuhan. Syair ini merupakan berisi metafor yang mencerminkan kecintaan Rabi'ah yang sangat mendalam kepada Tuhan.

Menurut Hamka (2015), mencapai kebahagiaan merupakan suatu perjuangan, namun demikian terdapat perbedaan cara mencapai kebahagiaan menurut pandangan Barat dan Timur. Bagi orang Barat mencapai kebahagiaan adalah bekerja keras, namun karena berlebihan, kadang-kadang justru menghasilkan kesulitan. Bagi sebagian orang Timur, mencapai kebahagiaan dengan berdiam diri, bermenung, dan bersemedi dan hal ini dianggap sebagai pemalas (335). Selanjutnya Hamka menyatakan bahwa bahagia adalah orang yang kehidupannya diperuntukkan bagi orang lain dan membahagiakan banyak orang (337). Hamka mengakhiri pandangannya tentang bahagia, yaitu bahagia terletak di dalam diri masing-masing. Untuk dapat merasakannya, kita perlu berusaha untuk senantiasa merasa tentram dan senang, dan jauhkan sikap dan pikiran yang negatif (350).

Makna dari kutipan di bawah ini adalah upaya Emerson mencari "Sinar Ilahi" yang dimaknainya sebagai kebenaran hakiki, kebenaran yang sejati dan seutuhnya karena dunia merupakan cerminan jiwa manusia. Dengan hati yang suci dengan menjauhi larangan, melaksanakan perintah yang Ilahi, karena ajaran yang Ilahi selaras dengan: pengetahuan keduniawian, keharmonisan, dan kebahagiaan:

I look for the new Teacher that shall follow so far those shining laws that he shall see them come full circle; shall see their rounding complete grace; shall see the world to be the mirror of the soul; shall see the identity of the law of grativication with purity of heart; and shall show that the Ought, that Duty, is one thing with Science, with Beauty, and with Joy (1047).

The new Teacher menjadi metafor yang Ilahi. *I look for the new Teacher* merupakan simbol dari upaya Emerson mencari yang Ilahi. *Those shining laws* menjadi metafor kebenaran yang hakiki. *That he shall see them come full circle*, kata *them* mengacu pada *shinning laws*. *That he shall see them come full circle* menjadi metafor dari kemampuan seseorang menemukan kebenaran yang hakiki dan seutuhnya. *Shall see their rounding complete grace* –menjadi metafor dari kebenaran sejati dan sepenuhnya. *Shall see their rounding complete grace* menjadi simbol dari kemampuan seseorang menemukan kebenaran sejati dan sepenuhnya. *The world to be the mirror of the soul* menjadi metafor dari dunia sebagai cerminan jiwa manusia. *Shall see the identity of the law of grativication* menjadi merupakan lambang dari hakikat kepuasan/kenikmatan; *with purity of heart* menjadi metafor hati yang suci. *The Ought, that Duty* menjadi metafor perintah dan larangan. *Science, with Beauty, and with Joy* menjadi metafor pengetahuan keduniawian, keharmonisan, kebahagiaan. *Is one thing with Science, with Beauty, and with Joy* melambangkan keselarasan antar pengetahuan keduniawian, keharmonisan, kebahagiaan. Sesungguhnya ajaran Emerson selaras dengan ajaran Tasawuf terkait dengan revolusi mental. Revolusi mental di dalam Islam dimulai dengan penyucian jiwa dan pembersihan hati dari kekumuhan sifat-sifat tercela, membuang penyakit ruhani, membuang kebiasaan buruk dan pikiran-pikiran buruk. Kemudian mengisinya dengan sifat-sifat terpuji dan pikiran-pikiran progresif (17). Keburukan senantiasa berhubungan dengan nafsu. Ajaran ini meyakini bahwa nafsu bisa direduksi, misalnya nafsu marah dan sombong; nafsu adalah pemutus hubungan dengan Tuhan. Nafsu kerap berhubungan dengan kesenangan dan kepuasan sehingga sering pula menimbulkan

perilaku buruk (136). Robert Frager (2014) dalam bukunya "Psikologi Sufi - Untuk Transformasi Hati, Jiwa, dan Ruh," (terjemahan), menyatakan di dalam tasawuf terdapat empat pengamalan: syariat (hukum keagamaan eksoterik), tarikat (jalan mistik), hakikat (kebenaran), dan ma'rifat (pengetahuan). *Syariat* berisi ajaran moral dan etika (amalan jasmaniah) yang dapat dijumpai di semua agama. Mayoritas para sufi adalah muslim. Tarikat adalah amalan rohaniah tasawuf (membersihkan dan menyucikan rohani). Hakikat atau kebenaran adalah makna terdalam dari praktik dan petunjuk yang ada pada syariat dan tarikat. Hakikat adalah pengalaman langsung akan kebenaran transendental. Ma'rifat (pengetahuan) adalah kearifan yang dalam atau pengetahuan tentang kebenaran spiritual yang hanya mampu dicapai oleh segelintir orang, yaitu orang-orang suci yang terkemuka (14).

Tarekat dapat dikatakan setara dengan introspeksi, yaitu tatalaksana mengenal dan merasakan "adanya Tuhan di dalam diri manusia" -melihat Tuhan dengan "mata hati." Prosesi menggambarkan hati manusia yang bersifat immateri, sebagaimana hakikat Tuhan. Kaum sufi berkonsentrasi, melatih rohani dengan sungguh-sungguh untuk menggapai penyucian hati yang dilakukan secara terus-menerus. Ia merasa optimistis, tanpa rasa putus asa, dan tidak apatis, seraya mengedepankan sikap tobat, sabar, tawakal, syukur, dan rida (ketulusan hati yang murni). Introspeksi adalah upaya mawas diri dengan mengevaluasi diri secara jujur dari segala perbuatan, pengalaman, dan melepaskan pemikiran yang tidak bijak, baik terhadap orang lain maupun terhadap diri sendiri. Ia bertekad untuk tidak mengulanginya di masa mendatang, dan berjanji pada diri sendiri untuk menjadi insan yang lebih baik. Di dalam Sufisme penyadaran diri ini merupakan cerminan *tarekat*, yaitu menjalankan ajaran agama dengan hati-hati, teliti, dan bersungguh-sungguh dalam upaya mencapai tujuan dengan melaksanakan kewajiban secara disiplin sehingga mampu melahirkan pengendalian diri. Tarekat atau adalah upaya

mengenal dan merasakan “adanya Tuhan di dalam diri manusia” –melihat Tuhan dengan “mata hati.” Kegiatan ini merupakan perenungan yang sangat mendalam dan penuh kesungguhan untuk memperoleh pertolongan, keterbukaan hati, dan ketenangan jiwa. Setelah seseorang menunaikan tahapan ini, diyakini bahwa ia akan menjadi individu yang lebih bijak.

Dalam bahasa yang sederhana, transendentalisme berarti, manusia pada umumnya memiliki pengetahuan tentang dirinya sendiri dan dunia di sekitarnya yang bersifat “transenden” atau melampaui apa yang mereka lihat, dengar, dan rasakan. Pengalaman ini dapat diraih melalui kekuatan intuisi dan imajinasi, bukan berdasarkan logika dan indra (*senses*) semata. Manusia dapat meyakini dirinya sendiri sebagai otoritasnya atas suatu kebenaran. Seorang transendentalis mengakui ajaran ini bukan sebagai keyakinan keagamaan, melainkan sebagai suatu cara dalam konteks kehidupan bagi sesama manusia (<http://www.ushistory.org.us/26f.asp>).

Emerson menjelaskan bahwa ketika manusia menerima "gelombang ‘adanya’ (being) yang mengapungkan diri kita ke dalam rahasia alam" dan menemukan pusatnya di dalam diri kita, maka ‘Tuhan akan memberi sinar ke dalam diri kita'. Mereka menemukan kehidupan yang lepas dari kejahatan, dan mereka dapat hidup dalam kesatuan dengan yang Ilahi" (Cavanaugh, 2002: 25). Untuk mencapai tujuan ini, kita harus berusaha mengendalikan diri secara sungguh-sungguh dan dengan disiplin yang kuat, selanjutnya, kita melakukan: retrospeksi, introspeksi, kontemplasi, dan meditasi. Emerson berpaling dari dunia luar menuju ke dalam, dan menjauhkan diri dari dunia di sekelilingnya dengan menegaskan kemampuan manusia untuk menyelami hakikat Tuhan secara langsung (Hurt, 2003: 483).

Sebagaimana dijelaskan terdahulu bahwa transendentalisme bukan suatu gerakan keagamaan. Emerson tidak jarang mengkritik praktik-praktik keagamaan, karena ia berpandangan bahwa selama ini keagamaan kerap kali disalahgunakan. Dalam esainya, “Self-Reliance,” ia tidak memerlukan sarana keagamaan

atau doa-doa yang diucapkan ketika seseorang menghadap Yang Illahi. Ia hanya membutuhkan keheningan, apakah sarana itu berupa rumah ibadah atau di mana saja, karena dalam suasana hening dan dalam kesendirian, ia justru merasakan suatu atmosfir yang sakral, suatu gejolak spiritual yang merangsang ke seluruh tubuh dan jiwanya:

We must go alone. I like the silent church before the service begins, better than any preaching. How far off, how cool, how chaste the person look, begirt each one with a precinct or sanctuary! So let us always sit. Why should we assume the faults of our friend, or wife, or father, or child, because they sit around our heart, or are said to have the same blood? All men have my blood and I all men's. Not for that will I adopt their petulance or folly, even to the extent of being ashamed of it. But your isolation must not be mechanical, but spiritual, that is, must be elevation (1057).

We must go alone menjadi metafor dari keinginan Emerson untuk menyendiri ketika menghadap yang Ilahi. *I like the silent church before the service begins* menjadi metafor kegemaran Emerson berada di tempat yang sunyi ketika mendekatkan diri kepada yang Ilahi. *How far off, how cool, how chaste the person look, begirt each one with a precinct or sanctuary!* menjadi metafor yang artinya, mengapa kita selalu saling mencurigai seperti seorang polisi yang berada di tempat yang kudus. *So let us always sit* menjadi metafor bahwa kita semua setara. *Why should we assume the faults of our friend, or wife, or father, or child, because they sit around our heart, or are said to have the same blood?* Menjadi metafor mengapa kita harus mencari-cari kesalahan dari kerabat kita, atau istri, atau ayah, atau anak, karena mereka merupakan orang-orang yang kita sayangi. *All men have my blood and I all men's* artinya, kita memiliki darah yang sama, bukan? Kita tidak selayaknya menganggap orang lain lebih rendah daripada diri kita, atau bahkan mempermalukan mereka. *But your isolation must not be mechanical, but spiritual, that is, must be elevation* merupakan metafor bahwa cara mendekatkan diri kita kepada yang Ilahi bukan merupakan ritus-ritus yang sifatnya mekanis, melainkan

kedekatan spiritual hingga ke tingkat tertinggi dalam pencapaiannya.

Ketika ia berbicara tentang alam dalam konteks ini, ia dapat merasakan betapa anugerah yang tidak semua orang dapat merasakan, kecuali seseorang yang memiliki 'mata hati' dan mampu mengintegrasikan seluruh bagian di dalam jiwanya, itulah tanda seorang bijak: "... *There is a property in the horizon which no man has but he whose eye can integrate all the parts, that is the poet*" Kutipan di bawah ini berarti alam semesta dan seisinya merupakan simbol kebesaran yang Ilahi bagi kehidupan manusia, selama mereka dapat menghayatinya dan mampu mengintegrasikan seluruh objek alam sehingga merupakan kesatuan yang juga bermanfaat bukan sekedar dalam konteks batiniah tetapi juga dalam lahiriah:

"When we speak of nature in this manner, we have a distinct but most poetical sense in the mind. We mean the integrity of impression made by manifold natural objects.... The charming landscape which I saw this morning is indubitably made up of some twenty or thirty farms (*"Nature"* : 999).

Nature in this manner sebagai simbol yang Ilahi, oleh karenanya kita merasakan sesuatu yang berbeda karena terasa sangat menyentuh sisi-sisi spiritual dalam diri kita dan juga sakral di dalam benak kita *we have a distinct but most poetical sense in the mind. The charming landscape which I saw this morning is indubitably made up of some twenty or thirty farms* selama mereka dapat menghayatinya. Emerson mampu mengintegrasikan seluruh objek alam sehingga merupakan kesatuan yang juga bermanfaat bukan sekedar dalam konteks batiniah tetapi juga dalam lahiriah.

2. Muncul Keyakinan "Menyatu Dengan Tuhan" Melalui Simbol dan Metafor

Pemahaman spiritual adalah cahaya yang dipancarkan Tuhan ke dalam hati yang dikenal dengan istilah "cahaya hati" - bersatunya "jiwa manusia dengan Tuhan." Para sufi melihat

tanpa pengetahuan, tanpa penglihatan, tanpa menerima informasi, dan tanpa observasi, tanpa penggambaran, dan tanpa tabir. Mereka bukan diri mereka, tapi, begitu mereka berada, maka mereka berada di dalam Tuhan. Setiap gerakan mereka dikarenakan oleh Tuhan. Kata-kata mereka adalah firman Tuhan yang diucapkan melalui lisan mereka. Penglihatan mereka adalah penglihatan Tuhan yang masuk ke dalam mata mereka. Bersatu dengan melampaui bahasa kita sebagaimana ia melampaui pengalaman keseharian kita (Frager, 2014: 85-86).

Tahapan berikutnya adalah kontemplasi atau semacam *hakikat*, berisi tujuan pokok untuk mengenal Tuhan dengan cara sebenar-benarnya. Caranya dengan kesungguhan hati berupaya mendekatkan diri dengan Tuhan dengan mengucapkan *dzikir* (*devotion*) dan berniat menjauhi segala keburukan. Kehidupan hanya tertuju kepada Tuhan. Ketika mengingat Tuhan dalam *remembrance* (*zikir*) terdapat potensi atau “mata-hati” yang mampu mengenali kebaikan dan keburukan yang berfungsi memotivasi kita untuk berbuat kebajikan, pengabaian kita terhadap segala hal yang destruktif, dan obsesi untuk menjadi pribadi yang sempurna: Contemplation is to view or consider with continued attention or concentration on spiritual things as a form of a private devotion/a state of mystical awareness of God’s being. Menurut Emerson, berdasarkan metafor, berkontemplasi harus secara bersungguh-sungguh dan berkesinambungan secara spiritual: *Contemplation is to view or consider with continued attention or concentration on spiritual things as a form of a private devotion. Continued attention or concentration* merupakan simbol dari kontemplasi; sedangkan *a state of mystical awareness of God’s being* merupakan berkontemplasi secara sungguh-sungguh dan sepenuh hati.

Abu Zaid (2006) menyatakan bahwa Tuhan memberikan kenyamanan dan ketenangan batin kepada mereka yang berusaha secara sungguh-sungguh ingin ‘bertemu dan menghadap kepadaNya’. Sufisme mengajarkan bahwa Tuhan memberikan suatu anugerah luar biasa kepada umatNya, sehingga seseorang

akan merasakan kemenangan yang tiada tara, dia adalah seorang yang bijak, yang ditandai dengan hadirnya pencerahan, kebahagiaan, dan berbagai anugerah sepanjang hayat. Ia akan merasakan kecerdasan dalam arti yang luas dan pencerahan yang menembus hati-sanubarinya (hlm. 44). Menurut Siroj (2006), seorang Sufi melakukan revolusi mental dengan menjauhkan batinnya dari segala kesenangan yang penuh dengan nafsu, kejahatan, dan kelemahan. Segera setelah tujuan ini tercapai, ia akan menjadi seorang yang lebih optimistis, bersikap hati-hati, dan senantiasa berupaya menjauhi perbuatan buruk. Demikian pula dengan seorang transendentalist, ia dapat merasakan dirinya "menyatu dengan Tuhan". Bersatunya jiwa manusia dengan Tuhan dapat membimbing manusia untuk bersikap mulia sebagai manifestasi kehadiran Tuhan. Rasa bersyukur kepada Yang Maha Kuasa sebagai ungkapan rasa terima kasih atas segala anugerah yang Tuhan berikan kepada manusia.

Syair berikut ini disampaikan oleh Dzu An-Nun Al-Mishri sebagai ungkapan rasa syukur kepada Yang Maha Kuasa: "Aku mati, namun/Gairah cintaku kepada-Mu abadi. Tujuanku tidak sekedar memiliki cinta-Mu, pun/Meredakan demam jiwaku adanya/Kepada-Mu-lah jiwaku menangis jua/Dalam diri-Mu-lah segenap angan-anganku berada/Dan kebaikan-Mu jauh di atas segalanya/Kemiskinan setitik cintaku saja/Dalam munajatku aku mengharapkan-Mu/Dan dalam diri-Mu kucari sandaran terakhirku/Air mata hanya tertumpah kepada-Mu/Engkau hidup dalam lubuk hatiku/Betapa pun lama sakitku/Kejemuan nan melelahkan/Yang Kau pikulkan kepadaku/Takkan pernah kukatakan kepada insan/Hanya Engkau-lah yang satu/Derita di dadaku/Tidak keluarga, tidak pula tetangga pernah tahu/Luapan kesengsaraanku/Demam membakar lubuk hatiku/Memporak-porandakan unsur tubuhku/Melenyapkan dayaku/Dan menggelorakan jiwaku" (Samsul Munir Amin, 2014:251). Syair di atas ditujukan kepada Tuhan (tokoh yang diacu oleh penyair berupa simbol yang melambangkan Tuhan), memperlihatkan kecintaan luar biasa sang penyair kepada Sang

Pencipta sehingga penderitaan tidak dirasakannya (*Kemiskinan setitik cintaku saja*). Seluruh kehidupannya hanya demi Tuhan (*Dalam munajatku aku mengharap-Mu/Dan dalam diri-Mu kucari sandaran terakhirku/Air mata hanya tertumpah....*). penyair memperlihatkan sifat penyendiri dan tertutup (*Betapa pun lama sakitku/Kejemuan nan melelahkan/Yang Kau pikulkan kepadaku/Takkan pernah kukatakan kepada insan..... menggelorakan jiwaku*).

Dalam esai Emerson yang berjudul "The Divinity of School Address", tertera bahwa bila seseorang memiliki sifat yang adil, ia dapat dikatakan memiliki sifat mirip dengan Tuhan, memperoleh keselamatan, kehidupan yang kekal, karena kemuliaan Tuhan telah menembus jiwanya dengan penuh keadilan: *If a man is at heart just, then in so far is he God; the safety of God; the immortality of God; the majesty of God do enter into that man with justice* (1038). *If a man is at heart just*, kata yang dicetak ini miring menjadi metafor "sikap yang adil." *Then in so far is he God* menjadi metafor selanjutnya ia akan "menyerupai" sikap Tuhan. *The safety of God; the immortality of God; the majesty of God do enter into that man with justice* menjadi metafor: manusia memiliki keselamatan, "kehidupan" yang kekal, dan kemuliaan karena manusia telah memperoleh "sinar Ilahi."

Segera setelah seseorang merasa menyatu dengan Yang Illahi, ia merasa menjadi insan yang memiliki kepercayaan diri yang kuat. Upaya ini dapat dicapai oleh siapa pun dan dalam berbagai cara; ia akan senantiasa merasa nyaman walaupun bagi orang lain, pencapaian itu tidak terlalu bermakna:

As soon as the man is at one with God, he will not beg. He will then see prayer in all action. The prayer of the farmer kneeling in his field to weed it, the prayer of the rower kneeling with his stroke of his roar, are true prayers heard through nature, though for cheap ends ("Self-Reliance" page: 1059).

As soon as the man is at one with God merupakan simbol kesatuan manusia dengan Tuhan; dan menjadi metafor perasaan bersatunya manusia dengan Tuhan setelah menjalankan kontemplasi. *He will not beg* merupakan simbol bahwa manusia

tidak perlu bersusah-payah mencapai tujuannya; dan merupakan metafor “ia telah mencapai apa yang ingin dicapainya.”

Dalam esainya berjudul, “Experience,” Emerson menggunakan gaya bahasa *hyperbole* (hiperbol), *A figure of speech which employs exaggeration. Hyperbole differs from exaggeration in that it is extreme or excessive. Sometimes it is used for comic purposes, but more often it is used seriously. Hyperbole can produce a very dramatic effect; Shakespeare uses hyperbole in a sonnet: “in faith, I do not love thee with mine eyes, For they in thee a thousand errors note* (Reaske, 1966: 34). Emerson mengungkapkan sesuatu yang berlebihan (syafaat) seperti “*I am divine. Through me, God acts; through me, speaks. Would you see God, see me; or see thee, ketika ia merasa dirinya bersatu dengan Tuhan, melalui dirinya Tuhan “bersuara.” Ia telah mendengar suara Tuhan, dan Tuhan “berbicara” kepadanya. Ia telah melaksanakan apa yang Tuhan kehendaki demikian pula dengan orang lain yang telah melaksanakan semua ini. Pada akhirnya ia merasa sebagai sosok yang sabar: “I am divine. Through me, God acts; through me, speaks. Would you see God, see me; or see thee, when thou also thinkest as I now think* (1040). *Patience and patience, we shall win at last* (page: 1093). *I am divine. Through me, God acts; through me, speaks* melambangkan ia telah mampu mencapai kesatuan dengan yang Ilahi. *Would you see God, see me; or see thee, when thou also thinkest as I now think* melambangkan bahwa ia telah melaksanakan ajaran Tuhan. *Patience and patience, we shall win at last* melambangkan kesabaran Emerson. Metafor dari kutipan di atas menjadi, Emerson telah merasa bersatu dengan yang Ilahi karena ia telah menjalankan ajaran Tuhan dan ia menjadi sosok yang lebih sabar.

Dalam karyanya, *Self-Reliance*, Emerson menyatakan: Hubungan jiwa dengan semangat yang ilahi demikian murni yang duniawi untuk memperoleh pertolonganNya. Dengan demikian kita harus berkomunikasi denganNya dalam berbagai hal; harus merasakan melalui suaraNya; harus meleburkan dengan cahaya, alam, waktu, jiwa, dan pusat pemikiran ini; sehingga muncul dunia baru dalam keseluruhan. Manakala kita

mampu merasakan kebijaksanaan yang Ilahi, maka segalanya yang usang pun berlalu – artinya, guru, teks, kuil pun roboh; maka ia akan hidup dalam dengan menghadap ke depan dengan segala aspek kesucian:

The relations of the soul to the divine spirit are so pure that is profane to seek to interpose helps. It must be that when God speaketh he should communicate, not one thing, but all things; should feel the world with his voice; should scatter with light, nature, time, souls, from the centre of the present thought; and new date and new create the whole. Whenever a mind is simple and receives a divine wisdom, old things pass away, – means, teachers, texts, temples fall; it lives now and absorbs past and future into the present hour. All things are made sacred by relation to it, – one as much as another (1055).

The relations of the soul to the divine spirit are so pure that is profane to seek to interpose helps melambangkan hubungan jiwa manusia dengan yang Ilahi dan menjadi metafor upaya manusia mencari pertolongan Tuhan dalam segala aspek kehidupan. *God speaketh he should communicate, not one thing, but all things; should feel the world with his voice; should scatter with light, nature, time, souls, from the centre of the present thought; and new date and new create the whole* melambangkan adanya komunikasi antara manusia dan yang Ilahi, dan menjadi metafor kesiapan manusia menyambut dan meleburkan dirinya dengan cahaya, alam, waktu, jiwa, dan pusat pemikiran ini; sehingga muncul dunia baru dalam keseluruhan. *Whenever a mind is simple and receives a divine wisdom, old things pass away, – means, teachers, texts, temples fall; it lives now and absorbs past and future into the present hour. All things are made sacred by relation to it, – one as much as another* melambangkan keberhasilan manusia menyatu dengan yang Ilahi dan menjadi metafor untuk menyatakan munculnya rasa kebijaksanaan yang Ilahi, sehingga seseorang akan meninggalkan kehidupan yang lalu seraya menatap masa depan yang lebih baik.

3. Implikasi Diraihnya “Sinar Ilahi”

Implikasi diraihnya “Sinar Ilahi” bagi Emerson terasa luar biasa, baik secara mental, emosional, dan pola pikir. Seluruh tubuh dan jiwa terasa lebih nyaman, lebih percaya diri, dan ia serasa “terlahir kembali”. Emerson merasa yakin ketika “Sinar Ilahi” menembus jiwanya, ketika ia merasa mampu “berdialog” dengan Yang Ilahi, seakan-akan terjadi perubahan di dalam dirinya; jiwanya tercerahkan. Ia yakin benar bahwa manusia merupakan bagian dari “Yang Ilahi. Bagi Emerson, dunia merupakan simbol dan metafor. Alam semesta merupakan perlambang kehidupan. Pikirannya, ucapannya, dan tindakannya merupakan kehendak dan bimbingan dari “Yang Ilahi.” Dalam esainya “Nature” Emerson menyatakan:

The world is emblematic. Parts of speech are metaphors, because the whole of nature is a metaphor of the human mind. ... This relation between the mind and matter is not fancied by some poet, but stands in the will of God, and so is free to be known by all men (1007).

The world is emblematic. Parts of speech are metaphors, dunia merupakan simbol, ucapan manusia merupakan metafor. Because the whole of nature is a metaphor of the human mind, alam dan seisinya menjadi metafor dari pola pikir manusia. This relation between the mind and matter is not fancied by some poet, merupakan lambang jiwa manusia dan seisinya dan bukan hayalan dari orang-orang bijak, namun ini merupakan kehendak yang Ilahi. And so is free to be known by all men melambangkan penyatuan jiwa manusia dengan yang Ilahi dan dapat diraih oleh siapa pun. Metafor dari kutipan di atas menjadi: jiwa manusia dan seisinya merupakan kehendak yang Ilahi dan dapat diwujudkan oleh siapa pun selama jiwa mereka bersedia untuk menyatu dengan Yang Maha Kuasa.

Sesungguhnya siapapun mampu meraih pengalaman ini, demikian menurutnya. Ajaran Emerson tentang “menyatunya” Tuhan dengan jiwa manusia memiliki cara yang berbeda, ia tidak membutuhkan rumah ibadah dan caranya tidak sesuai dengan

ajaran agama. Oleh karena itu, ia kerap disebut “sufi sekuler.” Walaupun Emerson berkali-kali dalam esainya menyebut kata “Tuhan,” tetapi ia bukan seorang yang religius; ia bahkan mengecam keberadaan gereja:

The remedy is already in the ground of our complaint of the Church. We have contrasted the Church with the Soul. In the soul then let the redemption be sought They think society wiser than their soul, and not know that one soul, and their soul, is wiser than the whole world (Emerson, 1980: 1045).

The remedy is already in the ground of our complaint of the Church melambangkan penolakan Emerson terhadap praktik dalam gereja. *We have contrasted the Church with the Soul.* melambangkan gereja tidak selaras dengan jiwanya. *In the soul then let the redemption be sought...* melambangkan jiwa manusia, menurutnya di dalam jiwa ia kemudian mencari penebusan. *They think society wiser than their soul, and not know that one soul, and their soul, is wiser than the whole world* melambangkan bahwa mereka yang berada di gereja merasa lebih bijaksana. Kutipan di atas menjadi metafor dari kesucian jiwa manusia lebih bijaksana daripada praktek di gereja, demikian menurut Emerson.

Menurut Emerson sesungguhnya antara manusia dan Sang Pencipta tidak terdapat dinding penghalang, keyakinan ini dapat menjadi kenyataan selama manusia mampu menembus “Sinar Illahi” dengan mendekatkan diri pada alam. Ketika seseorang dapat merasakan pengalaman spiritual semacam ini, di dalam dirinya tumbuh rasa: keadilan, cinta, kebebasan, dan kekuatan:

A wise old proverb says: “God comes to see us without bell”; that is, as there is no screen or ceiling between our heads and the infinite heavens, so is there no bar or no wall in the soul where man, the effect, ceases, and God, the course begins. The walls are taken away. We lie open one side to the deeps of spiritual nature, to the attributes of God. Justice we see and know love, freedom, power (<http://www.emersoncentral.com/oversoul.htm>).

“God comes to see us without bell”; that is, as there is no screen or ceiling between our heads and the infinite heavens, so is there no bar or no wall in the soul where man, the effect, ceases, and God, the course

begins melambangkan antara manusia dan Tuhan tidak terdapat dinding penyekat; sesungguhnya antara jiwa manusia dengan Tuhan tidak ada dinding penghalang, walau manusia tak peduli, namun Tuhan selalu menyapa. *The walls are taken away. We lie open one side to the deeps of spiritual nature, to the attributes of God. Justice we see and know love, freedom, power* melambangkan penghalang itu akan lenyap. Bila manusia berupaya mendekatkan diri kepada Tuhan secara spiritual, di dalam dirinya tumbuh rasa: keadilan, cinta, kebebasan, dan kekuatan. Kutipan di atas menjadi metafora bila manusia membuka batinnya untuk mendekatkan diri kepada yang Ilahi, maka Tuhan selalu membuka diriNya kepada manusia, dan bila manusia mampu mencapai upaya tersebut, maka di dalam dirinya tumbuh rasa: keadilan, cinta, kebebasan, dan kekuatan.

4. “Kebahagiaan Sejati” dan “Manusia Seutuhnya”

Hamka (Maret 2015, cetakan pertama 1939), dalam bukunya “Tasawuf Modern – Bahagia Itu Dekat dengan Kita Ada di dalam Diri Kita” menyatakan, menurut Imam al Ghazali, kebahagiaan itu adalah kemenangan manusia memerangi hawa nafsu dan menahan kehendaknya yang berlebihan. Hamka pun mengutip pendapat Aristotles tentang kebahagiaan: “Bahagia bukanlah suatu perolehan manusia, tetapi corak bahagia itu berbeda dan berbagai ragam menurut corak dan ragam orang yang mencarinya. Kadang-kadang sesuatu yang dipandang bahagia oleh seseorang, tidak demikian bagi orang lain. Oleh karenanya, bahagia adalah suatu kesenangan yang dicapai setiap orang menurut kehendaknya masing-masing (19). Hamka melanjutkan, orang yang bahagia di dalam hidup adalah ia yang mampu mengendalikan nafsu, sehingga tidak mengumbar kehendaknya secara berlebihan (324). Praktik tasawuf bagi dunia modern mengutamakan keutamaan pikiran dan keutamaan budi untuk mencapai kebahagiaan. Keutamaan pikiran adalah kemampuan manusia untuk membedakan antara perbuatan baik dan buruk. Keutamaan budi adalah upaya menghilangkan segala perangai

buruk sesuai dengan ajaran, dan menggali perangai terpuji dan mulia yang tampil dalam perilaku keseharian (Hamka, 2015: 136)

“Kebahagiaan Sejati” adalah suatu perasaan yang dicapai seseorang setelah melakukan meditasi secara mendalam dan bersungguh-sungguh, secara berkesinambungan, dan dalam durasi tertentu. Perasaan ini dapat dinikmati ketika seseorang sudah merasakan masuknya “Sinar Illahi” ke dalam jiwa seseorang yang ditandai dengan perasaan: nyaman, percaya diri, optimistis, bahagia yang sempurna, dan berbagai perasaan yang sifatnya positif. Menurut ajaran transendentalisme, Tuhan hadir di alam semesta, dan manusia adalah bagian dari alam semesta, ketika “Yang Illahi” singgah dalam diri manusia, maka lahirlah suatu perasaan bahagia yang sulit diungkapkan dalam kata-kata. Emerson percaya pada keajaiban, pikiran manusia ditembus oleh kekuatan cahaya baru. Saat itu ia memperoleh suatu inspirasi, dan pengalaman ini yang disebut dengan *ekstasi*. Implikasi yang diperoleh Emerson adalah perasaan sangat mandiri secara emosional, dan lahir kemampuan untuk menetapkan kebaikan dan keburukan. Ia tampil sebagai sosok yang konsisten, bebas untuk menentukan pilihan hatinya, dan menentukan jalan hidupnya. Ia merasa bahagia dengan apa yang dimilikinya, ia memiliki kepercayaan diri yang kuat karena ia selalu yakin bahwa jiwanya telah mendapat "Sinar Ilahi." Demikian hebat rasa percaya diri, seraya muncul keberaniannya menyampaikan ajarannya kepada beberapa kelompok masyarakat di Amerika yang haus akan siraman rohani. Pengalaman ini terus merebak ke seantero wilayah, sehingga membuatnya terkenal, dan tak pelak lagi ia ‘dinobatkan’ sebagai filosof dengan ajaran baru yang mewarnai pemikiran para sastrawan Amerika di zamannya.

Rasa percaya diri dan dipercaya oleh mereka yang berada di sekelilingnya, ajaran-ajaran Emerson memberikan obat pemuas dahaga batin yang sangat didambakan ketika kepedihan hidup menyelimuti jiwa yang kehilangan spiritualisme. Derita sebagai dampak dekadensi moral yang melahirkan ketidakbahagiaan dan keputusasaan. Emerson tampil sebagai sosok yang memberikan

secercah harapan kepada mereka yang mendambakannya. Pengalaman ini tidak sekedar menumbuhkan kebahagiaan sejati bagi dirinya, namun ia seraya tampil sebagai manusia yang menyebarkan bibit-bibit kebahagiaan yang dibutuhkan oleh orang di sekelilingnya. Ia menjadi orang yang dikagumi karena ia mampu membangun insan-insan yang lebih arif. Dapat dikatakan, secara sadar dan penuh keyakinan Emerson tidak ragu untuk mengakui bahwa ia ia mencapai predikat “Manusia Seutuhnya”.

“Manusia Seutuhnya adalah ia yang telah mendapat “Terang Tuhan” dan menampilkan sebagian sifat Tuhan. “Manusia Seutuhnya,” menurut Emerson, seseorang yang memiliki sikap adil, demokratis, berbudi luhur, memiliki pengetahuan, keindahan, dan kebahagiaan. Nasrul HS (Januari 2015) dalam bukunya “Akhlak Tasawuf,” mempertanyakan apa yang dimaksud dengan manusia sempurna? (137). Imam al Ghazali menjelaskan bahwa kesempurnaan manusia adalah yang sesuai dengan substansi esensialnya, yakni an nafs, tujuan hidup manusia adalah kesempurnaan jiwa. Karena jiwa manusia mempunyai kemampuan dasar mengetahui, maka kesempurnaannya adalah ketinggian tingkat kemampuan akal yang tertinggi, sehingga manusia mampu mengenali Tuhan, dengan keutamaan perilaku baik (137). Oleh karena itu, diperlukan usaha untuk menaklukkan hawa nafsu dalam rangka mencapai ma’rifat tertinggi, antara lain dimilikinya sifat-sifat: tobat, kontemplatif, sabar, syukur, ikhlas, tawakal, cinta, dan kebaikan lainnya (138).

Dalam esainya yang berjudul *The Divinity School Address*, Emerson menyatakan bahwa jiwa yang telah memperoleh “sinar Ilahi’ akan dengan sendirinya memahami kelemahan-kelemahan yang selama ini bermukim di dalam dirinya. Mereka itu bukan orang-orang yang bijaksana karena mereka hanya mementingkan diri sendiri di atas kepentingan orang lain dengan alasan yang “masuk akal” tanpa menghiraukan kearifan:

Through it, the soul first knows itself. It corrects the capital mistake of the infant man, who seek to be great, and hopes to derive advantages from another, – by showing the fountain of all good to be himself, and that he, equally with every man, is an inlet into the deeps of Reason (1038).

Through it, the soul first knows itself. It corrects the capital mistake of the infant man, who seek to be great, and hopes to derive advantages from another melambangkan jiwa manusia yang mampu mengenali kelemahannya terutama mereka berjiwa kekanak-kanakan yang selalu mencari keuntungan dari orang lain. *By showing the fountain of all good to be himself, and that he, equally with every man, is an inlet into the deeps of Reason* melambangkan kebaikan untuk dirinya sendiri dengan alasan nalar. Metafor dari kutipan di atas adalah dengan diperolehnya kesatuan jiwa dengan yang Ilahi maka manusia akan sadar akan kelemahannya, terutama bagi mereka yang bersikap munafik yang hanya mencari manfaat bagi diri sendiri tanpa mempertimbangkan pihak lain.

Dalam “Self-Reliance,” Emerson menyatakan, seorang manusia seutuhnya senantiasa bersandar pada hati nurani, pandangan hidup tidak goyah, kepribadiannya teguh, memiliki kemandirian, dan berjiwa tenang. Demikian tinggi rasa percaya dirinya, Emerson menyatakan, apa yang kita anggap benar, akan benar pula bagi orang lain; itulah ciri seorang genius:

Trust thyself: every heart vibrates to that iron string. Accept the place the divine providence has found for you, the society of your contemporaries the connection of events. Great men have always done so... And we are now men, and must accept in the highest mind transcendent destiny But the great man is he who in the midst of the crowd keeps with perfect sweetness the independence of solitude (1049).

Every heart vibrates to that iron string melambangkan hati nurani selalu memperdengarkan suaranya. *Accept the place the divine providence has found for you, the society of your contemporaries the connection of events* melambangkan bahwa kita harus menerima kesempatan yang Tuhan berikan kepada manusia. Mereka yang dianggap orang-orang berkualitas telah melakukannya. *And we*

are now men, and must accept in the highest mind transcendent destiny ... melambangkan siapa saja harus menerima dengan jiwa transendent yang tertinggi. *But the great man is he who in the midst of the crowd keeps with perfect sweetness the independence of solitude* melambangkan orang-orang besar yang berkualitas adalah mereka yang berada di tengah-tengah banyak orang yang selalu tampil memukau, sempurna, dan mandiri.

Metafor dari kutipan di atas menjadi: bila ia berada di tengah orang banyak, ia akan tampil sebagai sosok yang sempurna, dan mandiri. Walaupun Emerson hidup dalam kesendirian, namun ia tidak pernah merasa kesepian, karena ia dapat merasakan kebahagiaan sempurna, karena kebahagiaan senantiasa melekat di dadanya. Segera setelah seseorang menyatu dengan Tuhan, ia tidak pernah merasa kekurangan. Ia memiliki *positive thinking*, karenanya ia memandang profesi apapun sebagai anugerah Tuhan walaupun nilainya tak seberapa. Emerson merasa memiliki pola pikir yang terhormat, segala tindakannya penuh pertimbangan karena kemampuan pengendalian diri yang kuat. Semua kekuatan ini tentunya tidak terhampar berserakan di alam semesta, tetapi semua itu bermukim di dalam jiwa manusia, dan di dalam keselarasan antara manusia dan alam. Oleh karenanya, manusia perlu mensyukuri anugerah yang luar biasa ini dengan penuh semangat, karena alam yang merefleksikan jiwa manusia telah memberikan segalanya kepada kita.

Untuk mencapai “Sinar Illahi” Emerson melakukan kontemplasi dengan cara mendekatkan diri ke alam. Menurutnya, bila “Sinar Illahi” telah diraih oleh seseorang, maka kebajikan akan melekat pada dirinya: *He will then see prayer in all action*. Berikut ini simbol dari betapa seriusnya seseorang melakukan kontemplasi untuk mencapai rasa persatuan dengan yang Ilahi: *The prayer of the farmer kneeling in his field to weed it, the prayer of the rower kneeling with his stroke of his roar*. Selanjutnya, ungkapan *are true prayers heard through nature*, merupakan simbol dari orang-orang yang bertakwa dan bersungguh-sungguh dan menjadi metafor dipacainya kesatuan dengan yang Ilahi. *Though for cheap*

ends merupakan simbol dari sesuatu yang kurang bermakna dan menjadi metafor dari perasaan syukur karena capaian yang diperoleh seseorang, walaupun bagi orang lain capaian itu tak seberapa artinya.

Kaum Sufi menghalau kesedihan antara lain, melalui tahapan *hakikat* dan terakhir mencapai pencerahan atau *enlightenment* (*makrifat*) atau, menurut istilah Emerson adalah “Sinar Ilahi.” Manfaat dari tercapainya pencerahan ini adalah munculnya rasa optimisme, perasaan malu berbuat buruk, pertobatan atas segala kesalahan, sabar, tawakal, dan senantiasa bersyukur atas segala nikmat. Bagi Emerson, bila manusia mampu mengendalikan diri dengan cara-cara ini, maka ia akan memperoleh “sinar Ilahi” yang mampu memberikan kedamaian hakiki dan sikap yang lebih arif. Cara Emerson mencapai pencerahan mirip dengan ajaran Sufisme, walaupun ia tidak menggambarkannya secara jelas. Ia juga menjalankan tahapan-tahapan, seperti: restrospeksi, introspeksi, kontemplasi, dan meditasi (“Nature”): *The remedy to their deformity is first, soul, and second, soul, and evermore, soul* (1047). Kata *soul* merupakan daya spiritual seseorang dan menjadi metafor bahwa manusia perlu mempertajam dan mengimplementasikannya sebagai media pertobatan. Sufisme mengajarkan cara mendekatkan diri dengan “yang Ilahi,” mengusir kepedihan dengan cara melakukan proses revolusi kalbu dengan cara, pertama, membersihkan jiwa dari kelezatan, kemanfaatan, nafsu dan hasrat, serta kekuatan dan kelemahan. Dengan diraihnya sifat ini, seseorang akan menjadi optimistis, rasa sungkan, dan tobat. Kedua, seseorang akan menjadi lebih sabar, tawakal, dan selalu bersyukur. Semua ini merupakan upaya penajaman hati sehingga sampai pada tahap spiritual tertinggi (Siroj, 2006: 93). Untuk mencapai pencerahan, atau *gnosis* (*makrifat*), atau “Sinar Ilahi” Sufisme mengajukan beberapa tahapan kegiatan spiritual, yakni melaksanakan: *law or oder* (*syariat*), *congregation* (*tarekat*), dan *nature* (*hakikat*).

Esainya yang berjudul “Nature” menjelaskan bahwa dengan hidup menyepi dan berkelana di alam bebas, ia mencoba

menghayati keindahan alam dan meresapi hingga ke lubuk hati yang terdalam. Ia merasa mampu menembus hakikatnya dan menyatu dengan alam: I become a transparent eyeball; I am nothing; I see all; the current of the Universal Being circulate through me; I am part of particle of God (999). Kutipan ini melambangkan bahwa Emerson merasa tercerahkan, walaupun ia manusia biasa, ia mampu melihat semua, arus alam semesta serasa beredar ke seluruh tubuhnya dan ia merasa bagian dari yang Ilahi. Metafor dari kutipan di atas adalah kemampuan Emerson mencapai “kebahagiaan sejati” yang sulit diungkapkan melalui kata-kata.

Emerson pun melakukan pendekatan kepada Tuhan, tetapi caranya memang berbeda, melakukan restrospeksi atas segala perbuatannya; introspeksi, menoleh ke diri sendiri untuk tidak lagi melakukan kesalahan, rendah hati, egoismenya sirna, menjadi bagian dari partikel Tuhan – manusia yang seutuhnya:

“Nature says – he is my creature, and maugre all his impertinent griefs, he shall be glad with me.” In the presence of nature a wild delight runs through the man, in spite of real sorrows. ... Standing on the bare ground, – my head bathed by the blithe air and uplifted into infinite space, – all mean egotism vanishes (“Nature” page: 999).

Nature says adalah personifikasi yang melambangkan Tuhan. Personifikasi adalah suatu proses penggunaan karakteristik manusia untuk benda-benda non-manusia, termasuk abstraksi atau gagasan (Minderop, 2011:73). Misalnya, nyiur melambai (pada umumnya manusia melambaikan sesuatu). *He is my creature, and maugre all his impertinent griefs, he shall be glad with me* melambangkan manusia yang senantiasa bergumul dengan kesedihan; namun ia akan berbahagia bila mendekatkan diri dengan Tuhan. *In the presence of nature a wild delight runs through the man, in spite of real sorrows. ...* melambangkan kehadiran yang Ilahi dengan sinarNya yang merasuk ke dalam jiwa manusia, sebagai pengganti kepedihan. *Standing on the bare ground, – my head bathed by the blithe air and uplifted into infinite space, – all mean egotism vanishes* melambangkan sikap merunduk seseorang dalam

sikap meditatif sehingga ia mencapai suatu keadaan terangkat ke suatu tempat tanpa batas, seraya lenyaplah semua egoismenya. Kutipan di atas menjadi metafor dari keberadaan seseorang yang telah mampu mencapai “Sinar Ilahi” sebagai upayanya mendekatkan diri kepada yang Ilahi dan menghasilkan suatu perasaan “bahagia sejati.”

C. SIMPULAN

Telah simbol dan metafor sebagaimana disampaikan di atas, menunjukkan bahwa “Sinar Ilahi” yang merasuk ke dalam jiwa manusia adalah pencerahan yang dicapai oleh seorang Transendentalist dan seorang Sufi dengan cara yang luar biasa. Bila disimak, telaah simbol lebih banyak mengacu kepada “Yang Ilahi”; sedangkan telaah metafor memperlihatkan esensi yang terangkum di dalam tiap-tiap ungkapan yang menjelaskan makna dari gaya bahasa secara keseluruhan.

Sulit agaknya bagi mereka yang belum pernah mengalaminya dapat membayangkan bagaimana upaya mereka melampaui perjalanan spiritual-transendental yang mungkin tidak banyak orang mampu melakukannya. Pengalaman spiritual yang dilampaui dengan perjuangan olah batin dan pikiran membuat mereka mampu mencapai suatu ‘rasa’ yang hanya mereka yang berhasil dapat menikmatinya. Tak perlu diperdebatkan bagaimana cara mereka mencapai rasa yang didambakan itu, karena hasil yang mereka peroleh merupakan realitas yang memberikan manfaat tidak hanya untuk diri sendiri, tetapi didambakan pula oleh orang di sekelilingnya.

Upaya manusia mengenyahkan kepedihan, kegalauan, dan ketidakbahagiaan yang senantiasa menghimpit menyesak dada, bukan tak mungkin disebabkan oleh ketidakmampuannya mengendalikan berbagai nafsu yang menjurus pada perilaku buruk selain tekanan hidup. Segala upaya telah dilakukan manusia untuk meraih kebahagiaan hakiki, apakah kebahagiaan materiel atau immateriel, apakah berhasil atau gagal.

Keberhasilan yang dicapai oleh seorang Sufi dan Transendentalist tidak harus selalu sama, karena kebahagiaan bersifat lahiriah dan batiniah. Kemampuan mengendalikan diri adalah kebahagiaan, kemampuan menerima cobaan, pasrah, sabar, selalu bersyukur dengan apa yang diterima, sebagaimana yang dirasakan dan dialami oleh seorang Sufi, adalah kebahagiaan sejati. Kesanggupan seseorang hidup dalam kesendirian tanpa merasa kesepian juga kebahagiaan. Kemampuan seseorang menggali optimisme, kemandirian, kepercayaan diri yang tinggi juga kebahagiaan, sebagaimana dirasakan oleh seorang Transendentalist. Baik Sufi atau Transendentalist atau 'Sufi Sekuler' dapat merasakan bahagia dengan cara yang berbeda, karena semua memberi manfaat kepada orang di sekelilingnya. Kiranya kedua ajaran ini merupakan suatu reformasi mental bagi seseorang yang diraih secara spiritual dan transendental dengan kekuatan pengendalian diri secara utuh dan holistik.

DAFTAR PUSTAKA

- Abullah Hadi, W.M. Prof. Dr. 2014. *The Hermeneutics of Western and Eastern Literature*. Jakarta: Sadra International Institute.
- Cavanaugh, Cynthia A. 2002. "The Aeolian Beauty and Unity in the Poetry and Prose of Ralph Waldo Emerson. Rocky mountain Review of Language and Literature," Vol. 56, No. (2002), pp 25-35. Accessed: 27/01/2015.
- Cuddon, J.A. 1979. *A Dictionary Of Literary Terms*. USA: Penguin Books.
- Dix, Dorothea. "An Explosion of New Thought" dalam (<http://www.ushistory.org.us/26f.asp/> diakses tanggal 17 Januari 2015.
- Emerson, Ralph Waldo. 1980. "Nature, in Anthology of American Literature" (page 997-1024). New York: Macmillan Publishing Co., Inc.

- 1980." The American Scholar, in Anthology of American Literature" (page 1024-1036). New York: Macmillan Publishing Co., Inc.
- 1980. "Self-Reliance, in Anthology of American Literature" (page 1048-1064). New York: Macmillan Publishing Co., Inc.
- "The Over-Soul", dalam "<http://www.emersoncentral.com/oversoul.htm/>", diakses tanggal 20 Oktober 2014.
- <http://www.cliffnotes.com/literature/e/emerson-essays/summary> /diakses tanggal 22 Oktober 2014.
- "Transcendentalism" dalam <http://public.wsu.edu/~campbelld/amlit/amtrans.htm/> diakses tanggal 17 Januari 2015.
- "The Over-Soul" dalam <http://breeny25.tripod.com/> diakses tanggal 22 Oktober 2014.
- Fauzi Muhammad Abu Zaid. 2006. *Mistisisme dan Sufisme*. Jakarta: Cendekia Sentra Muslim.
- Frager, Robert. 2014. *Psikologi Sufi* (terj.), Jakarta: Penerbit Zaman.
- Hamka, Dr. 2015. *Tasawuf Modern*. Jakarta: Penerbit Republika. Cetakan pertama 1939.
- Hasrul, MA. 2015. *Akhlak Tasawuf*. Yogyakarta: Penerbit & Percetakan Aswaja Pressindo.
- Hurth, Elisabeth. 2003. *Between Faith and Unbelief: Ralph Waldo Emerson on Man and God Amerikastudien / American Studies*, Vol. 48, No. 4 (2003), pp. 4483-495. Universitätsverlag WINTER Gmbh. Diakses: 27/01/2015.
- Minderop, Albertine. 2011. *Metode Karakterisasi Telaah Fiksi*. Jakarta: Penerbit Yayasan Obor Indonesia.
- Pickering, James H, dan Hoper Jeffrey D. 1981. *Concise Companion to Literature*. New York: Macmillan Publishing Co., Inc.
- Reaske, Christopher Russel. 1966. *How To Analyze Poetry*. New York: Monarch Press.

- Samsul Munir Amin, MA. 2014. *Ilmu Tasawuf*. Jakarta: Penerbit Amzah.
- Saifuddin Aman dan Abdul Qadir Isa. 2014. *Tasawuf Revolusi Mental – Zikir Mengolah Jiwa Dan Raga*. Banten: Penerbit Ruhama.
- Siroj, Said Aqil, Dr. 2006. *Tasawuf Sebagai Kritik Sosial*, Bandung: PT. Mizan Pustaka.
- Syamsun Ni'am, M.Ag. 2014. *Tasawuf Studies – Pengantar Belajar Tasawuf*. Yogyakarta: Penerbit: Ar-Ruzz Media.
- Shirazi, Hafez "Persian Language & Literature" dalam <http://www.iranchamber.com/literature/hafez/hafez-php/> diakses tanggal 24 Januari 2015.
- Thomas , Shamekia. "What Is Symbolism In Literature'. dalam <http://study.com/academy/lesson/what-is-symbolism-in-literature-definition-types-examples.html>. Diakses 24 Mei 2015.